

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan dan Implikasi Penelitian Di Masa Datang

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh karakteristik tata kelola perusahaan, risiko perusahaan, dan risiko inflasi terhadap *cash holding*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding* yang diukur dengan keberagaman gender Dewan, ukuran Dewan, frekuensi rapat Dewan, dan kepemilikan institusional. Seluruh hipotesis terdukung, kecuali hipotesis H_{1.3} yang tidak terdukung karena pengaruh frekuensi rapat dewan berbeda arah dengan yang dihipotesiskan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik berperan penting dalam menentukan kebijakan *cash holding*. Keberagaman gender Dewan, ukuran Dewan, frekuensi rapat Dewan, dan kepemilikan institusional yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding* mengindikasikan bahwa semakin kuat mekanisme pengawasan yang dimiliki perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menyiapkan cadangan kas yang memadai. Bagi praktik manajerial, hal ini berarti perusahaan perlu mendorong adanya Dewan yang lebih beragam secara gender untuk memperkaya perspektif dalam pengambilan keputusan keuangan, memperhatikan jumlah anggota Dewan agar seimbang dengan kompleksitas perusahaan, serta memastikan rapat Dewan dilakukan secara rutin dan efektif guna mengantisipasi dinamika lingkungan bisnis. Selain itu, kepemilikan institusional yang lebih besar terbukti memperkuat fungsi pengawasan sehingga dapat meningkatkan disiplin manajemen dalam menjaga likuiditas perusahaan. Dalam

konteks Amerika menekankan bahwa peningkatan pengawasan melalui karakteristik tata kelola yang kuat dapat mengurangi biaya konflik kepentingan, sehingga mendorong perusahaan untuk menyimpan cash holding yang lebih banyak guna menghadapi tekanan dari pemegang saham. Sementara itu, implikasi bagi Indonesia sebagai pasar berkembang menyiratkan peluang mengadopsi praktik serupa untuk mengatasi masalah tata kelola, di mana aturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang Direksi dan Dewan Komisaris dapat digunakan untuk mendorong keberagaman gender dewan dan peningkatan kepemilikan institusional, sehingga memperkuat cash holding sebagai cadangan terhadap risiko lokal, meskipun perlu penyesuaian dengan budaya perusahaan dan regulasi lokal.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Ini berarti H₂ tidak terdukung, karena berbeda arah dengan yang dihipotesiskan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa ketika risiko perusahaan meningkat, manajemen cenderung menahan lebih banyak kas sebagai langkah kehati-hatian untuk menjaga likuiditas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengutamakan ketersediaan dana internal dibandingkan harus bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Dengan demikian, manajer keuangan perlu mempertimbangkan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam menetapkan kebijakan kas agar tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga stabilitas operasional. Temuan ini juga memberikan masukan bagi investor dan pemegang saham bahwa perusahaan dengan tingkat risiko tinggi cenderung menahan kas lebih besar untuk tujuan mitigasi risiko, sehingga dapat memengaruhi strategi investasi maupun kebijakan dividen. Dalam konteks Amerika menekankan bahwa peningkatan risiko

perusahaan mendorong perusahaan untuk menyimpan kas lebih banyak sehingga manajemen lebih memilih dana internal yang aman daripada pinjaman eksternal yang mahal, yang pada akhirnya membantu menjaga kestabilan di tengah siklus ekonomi Amerika Serikat yang sering berubah. Sementara itu, implikasi bagi Indonesia sebagai pasar berkembang menyoroti peluang untuk menerapkan pendekatan serupa dalam menghadapi risiko lokal, di mana regulasi OJK tentang penerapan pedoman tata kelola perusahaan dapat mendorong manajer untuk menyesuaikan kebijakan kas berdasarkan tingkat risiko, sehingga memperkuat likuiditas tanpa bergantung berlebih pada pendanaan luar yang sulit diakses, meskipun perlu penyesuaian dengan kondisi ekonomi domestik

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa risiko inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*, sehingga hipotesis H₃ terdukung. Temuan ini mengimplikasikan bahwa ketika tingkat inflasi meningkat, perusahaan cenderung mengurangi jumlah kas yang ditahan karena nilai kas akan terus menurun daya belinya. Dalam kondisi tersebut, manajemen lebih memilih mengalokasikan dana pada aset yang dianggap lebih aman terhadap inflasi, dibandingkan menyimpannya dalam bentuk kas. Bagi manajer keuangan, hal ini menegaskan pentingnya memperhatikan tingkat inflasi dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan kas agar tidak menimbulkan kerugian nilai. Sementara bagi investor, temuan ini memberikan sinyal bahwa strategi pengelolaan kas perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, khususnya inflasi, sehingga dapat memengaruhi stabilitas dan kinerja jangka panjang perusahaan. Dalam konteks Amerika menekankan bahwa peningkatan inflasi mendorong perusahaan untuk mengurangi penyimpanan kas dan lebih memilih mengalihkan dana ke aset yang lebih tahan

inflasi, yang pada akhirnya membantu menjaga nilai aset di tengah pasar saham Amerika Serikat yang sensitif terhadap perubahan moneter. Sementara itu, implikasi bagi Indonesia sebagai pasar berkembang menyoroti peluang untuk menyesuaikan kebijakan kas terhadap inflasi lokal, di mana aturan Bank Indonesia (BI) tentang pengendalian inflasi dapat mendorong manajer untuk mengurangi ketergantungan pada kas dan beralih ke aset domestik yang stabil, sehingga memperkuat kestabilan keuangan tanpa menimbulkan kerugian besar, meskipun perlu penyesuaian dengan kondisi ekonomi.

5.2 Keterbatasan dan Saran Penelitian

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian diantaranya:

1. Penelitian ini menggunakan variabel karakteristik tata kelola perusahaan hanya mencakup keberagaman gender Dewan, ukuran Dewan, rapat Dewan, dan kepemilikan institusional, faktor tata kelola lain belum diuji. Sehingga penelitian di masa datang dapat menambah variabel tata kelola yang lain seperti independensi dewan, dualitas CEO, komite audit, dan kepemilikan manajerial.
2. Pada penelitian ini variabel yang digunakan hanya diukur dengan indikator tertentu yang dapat berbeda dari pengukuran lain yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan atau membandingkan berbagai metode pengukuran pada variabel-variabel tersebut guna memperoleh hasil yang lebih kuat dan konsisten.
3. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik di Amerika Serikat sehingga hasilnya dipengaruhi oleh regulasi tata kelola dan kondisi ekonomi

setempat yang berbeda dengan negara lain. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke konteks Indonesia, mengingat terdapat perbedaan mendasar dalam sistem tata kelola perusahaan, tingkat transparansi, budaya korporasi, serta struktur pasar keuangan antara kedua negara. Dalam konteks Indonesia, penerapan prinsip tata kelola dan perilaku manajerial dapat dipengaruhi oleh faktor institusional dan regulasi yang berbeda, sehingga kemungkinan menghasilkan temuan yang tidak sama. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan replikasi model ini pada perusahaan publik di Indonesia atau negara berkembang lainnya, dengan menyesuaikan variabel dan indikator sesuai konteks lokal, agar dapat menguji konsistensi hasil lintas negara dan memperkaya pemahaman mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap cash holding di berbagai sistem ekonomi.

4. Pada penelitian ini perusahaan yang menjadi amatan belum mempertimbangkan isu keberlanjutan seperti *environmental, social, and governance (ESG)*, *corporate social responsibility (CSR)*, *sustainable development goals (SDGs)*, dan *sustainability reporting*. Isu keberlanjutan penting karena memiliki dampak langsung pada keseimbangan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan kelangsungan ekonomi. Oleh karena itu penelitian di masa datang bisa memasukkan isu keberlanjutan sebagai variabel independen.
5. Penelitian ini menggunakan sektor perusahaan amatan yang masih terbatas, yaitu sektor hiburan film & TV, pariwisata, dan transportasi. Keterbatasan ini dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian karena karakteristik

industri tersebut memiliki pola arus kas, struktur aset, serta tingkat risiko yang berbeda dibandingkan sektor lain seperti manufaktur atau keuangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor perusahaan agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan lebih menyeluruh di berbagai industri.

6. Penelitian ini berfokus pada risiko perusahaan dan risiko inflasi. Fokus ini membatasi ruang lingkup analisis karena belum mempertimbangkan profitabilitas, leverage, dan kebijakan dividen yang juga berpotensi memengaruhi kebijakan kas perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan faktor-faktor ini secara bersamaan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan cash holding.

